

PENGEMBANGAN PEMAHAMAN LITERASI EKONOMI SYARIAH DI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL SAHWAHITA SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG

Herliana Rizki Yati

STAIA Syubbanul Wathon Magelang
E-mail : herlinamagelang8@gmail.com

Damar Irsyad Ustadz

STAIA Syubbanul Wathon Magelang

Wahyu Achmad Pamuji

STAIA Syubbanul Wathon Magelang

Qurrotul Aini

STAIA Syubbanul Wathon Magelang

Yeny Fitriyani

STAIA Syubbanul Wathon Magelang
E-mail: yenyfit@staia-sw.ac.id

Abstract

This research is entitled "Lack of Islamic Economic Literacy Development in Sahwahita-Based Inclusion-Based Libraries (Village Need)". The purpose of this study was to find out the Sahwahita inclusive library in developing Islamic economic literacy, the obstacles of the Sahwahita inclusion library in developing Islamic economic-based literacy and the efforts made by the Sahwahita inclusive library in overcoming these obstacles. The method used is a qualitative method. The author conducted interviews with the head of the library management based on social inclusion Sahwahita. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. From the results of the study, it was concluded that the Sahwahita Library is still relatively new in operation which still focuses on general development activities and has not led to development activities in accordance with Islamic Shari'a. Regarding the obstacles that exist in the Sahwahita Library at this time, namely with membership, where many members have resigned because the members are students and current students who are already working out of town and many activities are carried out online due to the pandemic, many people are I still don't understand digital.

Keyword : *Economic Islamic, Literacy, Social Inclusion*

PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari bangunan atau gedung tersendiri yang berisi buku-buku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Perpustakaan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keberadaan perpustakaan adalah keniscayaan dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan ummat manusia. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Perpustakaan bisa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Kebijakan untuk memajukan dunia perpustakaan di Indonesia dinilai merupakan opsi yang paling realistis sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan Nasional. Sebuah bangsa bisa dinilai maju atau tidak

dalam peradaban dan kebudayaannya seiring dengan tingkat kecerdasan warga negaranya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Arwani, 2016).

Perpustakaan Desa menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan, perpustakaan desa adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/kelurahan yang memiliki tugas pokok untuk melaksanakan pengembangan perpustakaan yang ada di wilayah desa/kelurahan dan melaksanakan layanan perpustakaan bagi masyarakat umum dengan tidak membedakan ras, usia, agama, gender dan status sosial ekonomi. Adapun tujuan perpustakaan desa adalah untuk meningkatkan kualitas serta taraf hidup masyarakat melalui tersedianya bahan perpustakaan atau akses informasi guna meningkatkan keterampilan, ilmu pengetahuan, pendidikan, apresiasi budaya, dan rekreasi bagi kepentingan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat (Darmono, 2016). Dengan adanya perpustakaan desa pada dasarnya dibangun oleh rakyat dan ditujukan untuk melayani masyarakat yang ada di desa tersebut. Perpustakaan desa punya peran yang penting bagi warga desa untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Perpustakaan desa juga berperan menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat terhadap informasi, Dengan informasi yang dimiliki, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Dengan mengetahui akan pentingnya meningkatkan pengetahuan, diharapkan budaya literasi dapat mendukung masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat memperbaiki kesejahteraan mereka.

Perpustakaan desa sepatutnya menjadi lembaga inklusi sosial, siapapun dapat masuk ke perpustakaan dan menikmati layanan perpustakaan secara gratis. Perpustakaan Inklusi Sosial Sahwahita yang berdiri di Dusun Butuh Kulon, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan berdiri atas inisiatif masyarakat itu sendiri terkhusus juga peran dari Kelurahan Desa Butuh yang mendukung didirikannya perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dulunya hanya perpustakaan biasa yang diberi nama Pojok Baca (sekitar tahun 2009) dan hanya tempat untuk membaca buku. Kini sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial sejak awal tahun 2019 yang baru mulai didirikan dengan gedung yang baru, dan pada akhir Tahun 2019 baru bisa ditempati. Tetapi perpustakaan berbasis inklusi sosial desa itu secara resmi di buka pada bulan Agustus 2020 diberi nama Perpustakaan Sahwahita. Makna arti Sahwahita yakni "bermanfaat bagi kita semua", dimana dari arti tersebut diharapkan perpustakaan itu bisa menjadi tempat yang bermanfaat untuk semua warga Desa Butuh baik itu dari anak-anak sampai yang sudah Sepuh (wawancara bersama pengelola perpustakaan).

Saat ini banyak perpustakaan yang berkembang menjadi tempat untuk belajar sehingga masyarakat lebih mudah untuk berkembang maka ada point-point yaitu Pengembangan literasi ekonomi Syariah di perpustakaan inklusi sahwahita, kendala pengembangan literasi ekonomi Syariah di perpustakaan inklusi Sahwahita dan upaya yang dilakukan Perpustakaan inklusi Sahwahita dalam mengatasi kendala tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perpustakaan inklusi Sahwahita mengembangkan literasi Ekonomi Syariah. Untuk mengetahui kendala perpustakaan inklusi Shwahita dalam mengembangkan literasi berbasis Ekonomi Syariah. Dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan perpustakaan inklusi Sahwahita dalam mengatasi kendala tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Salam, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, 2017). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan

menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital. Secara ontologis konsep literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni: (1) Literasi dasar (*basic literacy*) berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berhitung, (2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yang terkait dengan penyampaian pemahaman untuk membedakan bahan bacaan yang bersifat fiksi dan nonfiksi, untuk memahami pemanfaatan katalog serta aplikasi kodifikasi koleksi, (3) Literasi Media (*Media Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman substansi sampai framing media1 massa, (4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yang berhubungan dengan kemampuan memahami eksistensi dan nilai kemanfaatan perangkat teknologi, serta (4) Literasi Visual (*Visual Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman lanjutan antara unsur literasi media dan literasi teknologi. Persepektif ontologis tersebut, terlihat bahwa tafsir bahkan makna operasional literasi telah mengalami perkembangan sangat signifikan. Literasi tidak berhenti hanya pada kegiatan calistung yang membosankan untuk beberapa orang, tetapi telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih kontekstual. Mulai yang terkait dengan kegiatan pencerdasan sisi kognitif (*ecommon sens*), pencerahan sisi afektif (rasa) serta dapat direfleksikan dalam tindakan empirik (psikomotorik). Walaupun, membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar (Faradina, 2017).

Literasi Ekonomi Syariah

Menurut Bank Indonesia (2011) Literasi Ekonomi Syariah merupakan suatu pengetahuan seseorang terhadap nilai - nilai syariah Islam untuk mempergunakan dan mengelola kekayaannya sebagai upaya menggapai ridha Allah SWT serta kesejahteraan yang seimbang, dengan menggunakan 6 indikator antara lain : *Awerness* terhadap istilah Ekonomi Syariah, *Awerness* terhadap produk dan jasa halal, Lembaga Keuangan Sosial Syariah, pengelolaan keuangan secara syariah, kemampuan numerik dan sikap pada masa depan. Tingkatan Literasi Ekonomi Syariah ada 4, diantaranya :

1. Well Literate, merupakan suatu kondisi individu yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman dengan baik pada 6 indikator Literasi Ekonomi Syariah serta responden minimal mempunyai pengetahuan dengan prosentase 75% pada setiap indikator penyusun Literasi.
2. Sufficient Literate, merupakan suatu kondisi individu yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman cukup pada 6 indikator Literasi Ekonomi Syariah serta responden mempunyai pengetahuan sebesar 60% hingga 75% dari setiap indikator penyusun Literasi.
3. Less Literate, merupakan suatu kondisi individu yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman kurang pada 6 indikator Literasi Ekonomi Syariah serta responden mempunyai pengetahuan sebesar 40% hingga 60% dari setiap indikator penyusun Literasi.
4. Not Literate, merupakan suatu kondisi individu yang tidak memahami dan mengetahui prinsip mulai dari istilah ekonomi Syariah hingga sikap terhadap masa depan. Pada tingkat ini responden mempunyai pengetahuan kurang dari 40% dari setiap indikator penyusun Literasi (Firdiana, 2021).

Perpustakaan inklusi Sosial

Perpustakaan umum berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan umum yang memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat dengan melihat potensinya tanpa pandang bulu, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berkembang dan saling berbaaur satu sama lain (Mahdi, 2020). Jadi, perpustakaan yang berbasis inklusi sosial tidak hanya menyediakan buku

untuk membaca saja, namun juga menjadikannya sebagai ruang untuk berkarya dan berkegiatan bagi masyarakat (*makerspace*). Perpustakaan menyelenggarakan kegiatan untuk masyarakat dalam mengembangkan potensi diri misalnya pelatihan menulis, wirausaha, memasak, dan lain-lain. Masyarakat ditingkatkan kinerja dalam melakukan pengembangan diri demi menuju masa depan yang lebih baik (Salam, 2018). Koleksi bahan bacaan di perpustakaan juga bisa menjadi media bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing. Dengan demikian, pengadaan koleksi perpustakaan dilakukan dengan mencerminkan kondisi masyarakat sekitar serta melihat dari permintaan masyarakat (Mahdi, 2020). Sebagai contoh dalam kegiatan Perpustakaan Inklusi Sosial Sahwahita yaitu pelatihan pada PKK mengenai pengemasan makanan yang baik dan benar agar menarik untuk dijual. Ada juga pengenalan perpustakaan pada anak-anak TK. Kegiatan lainnya yaitu dari PKK desa butuh untuk membuat video profil UMKM untuk lomba UP2K (Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga) di kabupaten Magelang, dan Alhamdulillah desa butuh menjadi juara 1 dalam lomba tersebut juga selanjutnya untuk mewakili kab. Magelang untuk ke provinsi. Jadi perpustakaan Sahwahita mempunyai MOU dengan puskesmas, PKK, Desa. Dengan begitu pada proses tersebut masyarakat memperbanyak baca buku yang ada di koleksi sehingga menerapkannya dapat dengan mudah karena masyarakat sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya (Sugiono, 2007). Maka dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Inklusi Sosial Sahwahita yang beralamat di Dusun Butuh Kulon Desa Butuh, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah Kepala Perpustakaan Inklusi Sosial Sahwahita. Dimana peneliti ingin mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan disinilah peneliti mengategorikan informan kunci adalah kepala perpustakaan Inklusi Sosial Sahwahita. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah Perpustakaan Bersasis inklusi sosial Sahwahita.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber utama (Sugiono, 2010). Karena penelitian ini berbentuk kualitatif maka peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian.. Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan langsung dari sumber utama, namun lewat dokumen atau orang lain (Sugiono, 2010). Sumber data yang didapatkan peneliti adalah subjek penelitian. Karena peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data diperoleh dari responden yaitu yang menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan atau tertulis. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Perpustakaan Inklusi Sosial Sahwahita.

Adapun Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga memudahkan untuk difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2011)

PEMBAHASAN

1. Kurangnya Pengembangan Literasi Ekonomi Islam di Perpustakaan Inklusi Sahwahita

Sebelum berdirinya perpustakaan Desa yang berbasis inklusi sosial, dulu perpustakaan Desa Butuh hanya sebagai tempat untuk membaca yang dulunya di beri nama “Pojo Baca” dibuka

sekitar dari tahun 2007, yang diharapkan masyarakat bisa memanfaatkannya sebagai tempat menambah wawasan dengan membaca dan mencari diksi ilmiah. Seiring berjalannya waktu pemerintah Desa Butuh menganggarkan dana yang cukup besar diawal tahun 2019, dan di akhir tahun 2019 gedungnya sudah bisa ditempati. Jadilah Perpustakaan Sahwahita yang saat ini sudah bertransformasi menjadi Perpustakaan Desa yang berbasis Inklusi Sosial dan diresmikan pada bulan Agustus Tahun 2020. Dengan bertujuan ingin meningkatkan minat baca masyarakat terkusus masyarakat di Desa Butuh dan juga diharapkan bisa sebagai tempat atau wadah dalam semua kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat Menurut (Aisyah, 2021)

Kegiatan yang ada di Perpustakaan Sahwahita saat ini baru seputar kegiatan sosialisasi pengenalan mengenai apa itu Perpustakaan berbasis Inklusi sosial, karena masyarakat masih banyak yang kurang paham dan mengerti mengenai itu. Namun Perpustakaan Sahwahita sudah mulai membantu masyarakat berkegiatan mengenai pengembangan Ekonomi melalui mengadakan pelatihan kepada Ibu-ibu PKK untuk mengembangkan bakatnya dalam pengemasan produk yang baik guna dapat menarik untuk dijual. Selain itu juga kegiatan lain perpustakaan Sahwahita membantu PKK Desa untuk membuat vidio mengenai profil UMKM untuk dilombakan ke lomba UP2K di Kabupaten Magelang, dan Alhamdulillah Dsa Butuh dapat menjadi juara 1 dalam lomba tersebut selajutnya mewakili kabupaten untuk ke Provinsi. Jadi perpustakaan sahwahita sudah mempunyai MOU dengan puskesmas, PKK Desa, guru-guru PAUD, polsek Sawangan. Menurut (Aisyah, 2021)

Namun dari semua kegiatan yang ada di Perpustakaan Sahwahita belum ada kegiatan mengenai pengembangan dalam Ekonomi Syariah, perpustakaan sahwahita hanya baru terfokus pada pengembangan Ekonomi yang konvensional saja yaitu melalui kegiatan yang tadi. Karena Perpustakaan Sahwahita terbilanng Baru yang baru diresmikan bulan Agustus 2020. Namun dari pihak Perpustakaan sudah mulai menjalankan kegiatan Keagamaan Islam yaitu dengan bekerja sama dengan guru-guru ngaji dan TPA yang ada di Desa butuh untuk bergantian setiap dusun akan diadakan kegiatan ngaji, latihan murotal, latihan tilawah, latihan pidato yang bertempat di perpustakaan Sahwahita dengan Pengajar yang didatangkan juga dari Perpustakaan. Dan perpustakaan Sahwahita juga sudah mulai merencanakan mengenai pelatihan pengembangan Ekonomi Syariah agar masyarakat yang dominan Muslim tidak hanya mengetahui cara mengembangkan Ekonomi secara umum saja tetapi juga dengan Syariat yang diajarkan di dalam agama Islam. Tetapi untuk saat ini masih fokus kepada pengembangan Ekonomi yang umum saja karena Perpustakaan Sahwahita masih terbilang baru muncul dan baru diresmikan (Aisyah, 2021)

2. Kendala Pengembangan Literasi Berbasis Ekonomi Syariah di Perpustakaan Inklusi Sahwahita

Untuk saat ini masyarakat Desa Butuh masih kurang mengetahui mengenai bagaimana Ekonomi yang sesuai Dengan Syariat Islam, karena masyarakat terbiasa dengan melakukan suatu perekonomian yang umum umum saja dan kurangnya wawasan mengenai Ekonomi yang berbasis Syariah. Selain itu juga kurangnya suatu pelatihan pelatihan guna menunjang perekonomian tetapi yang sesuai Syariat Islam. Maka dari itu seharusnya perpustakaan Desa yang sudah berbasis Inklusi sosial mampu menjembatani para masyarakat dengan mengadakan suatu pelatihan mengenai Ekonomi Syariah. Dengan di bantu oleh masyarakat dan pemerintah Desa seharusnya bisa untuk mensosialisakannya, akan tetapi perpustakaan Sahwahita masih terbilang baru dan untuk keanggotaannya masih dibantu oleh para relawan dari mahasiswa mahasiswa yang dikenal dengan istilah “Sahabat Literasi” senantiasa ikut membantu dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di Perpustakaan Sahwahita (Aisyah, 2021)

Kendala lain yaitu mengenai pengembangan literasi yang berbasis Ekonomi Syariah melalui Perpustakaan Sahwahita adalah dengan semakin sedikitnya anggota yang ikut membantu dalam mengadakan acara di perpustakaan tersebut. Karena para anggota yang kebanyakan juga sebagai mahasiswa, semakin kesini banyak yang sudah mulai bekerja di luar kota dan juga banyak yang fokus dulu kuliah. Inilah salah satu kendala yang dihadapi Perpustakaan Sahwahita saat ini yaitu dengan keanggotaannya, jadi perpustakaan akan kekurangan personil yang dimana akan membantu dalam berkegiatan misalnya mengenai pengembangan Ekonomi Syariah dan kegiatan yang lainnya. Selain itu untuk saat ini semua kegiatan banyak yang harus dilakukan secara daring/online, sedangkan masyarakat yang mau memulai perekonomian adalah kebanyakan yang belum mengetahui benar mengenai pembelajarannya yang berbasis digital atau online (Aisyah, 2021).

Peningkatan keanggotaan dapat dengan melakukan sosialisasi untuk kalangan ibu-ibu muda maupun kepada masyarakat yang sekiranya menganggur di rumah bisa ikut serta dalam pemberdayaan perpustakaan ini sehingga tidak bergantung kepada remaja setempat yang mana ketika seorang mahasiswa sangat sulit untuk waktunya. Sehingga bisa bermanfaat warga sekitar disamping mengurus rumah bisa mempunyai kegiatan. Dan untuk saran kegiatan yang dilakukan secara online bisa di jadwal kapan online kapan offline sehingga tidak bosan masyarakat namun harus tetap menjaga protokol kesehatan mengingat akhir-akhir ini kasus Covid-19 mengalami kelonjakan.

3. Upaya yang dilakukan Perpustakaan inklusi Sahwahita dalam mengatasi kendala tersebut

Dalam mengatasi kendala tersebut pastinya dari pihak Perpustakaan akan mencari keanggotaan yang baru, tidak hanya dari kalangan mahasiswa tetapi juga dari kalangan masyarakat yang lain misalnya Karang Tauna Desa. Karena disetiap kegiatan pastinya membutuhkan anggota yang dapat melancarkan dan mensukseskan acara tersebut. Selain itu juga juga membutuhkan beberapa ahli di bidangnya. Karena yang ditanyakan mengenai Ekonomi Syariah maka perpustakaan juga mencari seseorang yang benar benar paham juga mengenai Ekonomi Syariah. Menurut (Aisyah, 2021)

Selain itu untuk mengatasi kendala mengenai kebanyakan masyarakat yang belum tahu dan paham mengenai digital, maka dari perpustakaan Sahwahita akan terus mensosialisasikan tentang pentingnya digital dimasa saat ini. Karena kebanyakan saat ini semua kegiatan pasti dilakukan melalui digital. Menurut. (Aisyah, 2021)

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa karena Perpustakaan Sahwahita masih terbilang baru beroperasi yang masih berfokus pada kegiatan pengembangan yang umum dan belum menjurus ke kegiatan pengembangan yang sesuai dengan Syariat Islam. Mengenai kendala yang ada di Perpustakaan Sahwahita saat ini yaitu dengan keanggotaan, di mana anggotanya banyak yang mengundurkan diri dikarenakan anggotanya dari kalangan mahasiswa dan pelajar yang saat ini mereka ada yang sudah bekerja ke luar kota. Karena kesuksesan sebuah acara dibalikannya pasti ada sebuah penyelenggara, disitu penyelenggara dari perpustakaan dan pasti ada anggotanya. Jadi maksudnya anggota menjadi pokok yang penting dalam mensukseskan sebuah acara, tanpa ada anggota maka acara tidak akan berjalan. Maka perpustakaan tidak hanya melibatkan anggota dari kalangan mahasiswa atau pelajar tetapi juga dari kalangan masyarakat umum misalnya Karang Taruna Desa. Selain itu kendala untuk mengembangkan Ekonomi Syariah saat ini yaitu semua kegiatan pastinya boleh

dilakukan dengan virtual dan melalui teknologi, sedangkan masyarakat masih banyak yang kurang paham kalau melalui virtual. Jadi untuk saat ini pengembangan Ekonomi Syariah melalui Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial Sahwahita masih belum terlaksana dan terbilang masih kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola Perpustakaan Sahwahita Ibu Ummi Salafi Aisiyah, kepada Staff Desa Sawangan yang sudah berkenaan membimbing kami dalam penelitian. Terimakasih juga kepada Bu Yeny Fitriyani dan Bu Qurrotul Aini selaku Dosen pembimbing, orangtua, terimakasih juga kepada diri kami sendiri dan tidak lupa rekan-rekan yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Ucapan terimakasih tak lupa kepada para pembaca yang sudah berkenaan membaca jurnal kami. Mohon maaf apabila masih ada kekurangan dalam penulisan kata maupun gelar, dengan kerendahan hati kami memohon maaf.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, U. S. (2021, Mei 25). Pemahaman tentang Digitalisasi. (D. Irsyad, Pewawancara)

Libraries for All: Social Inclusion in Public Libraries Policy Guidance for Local Authorities in England October 1999 (Departemen for Culture, Media and sport, Gov. UK)

Meter, 2020, "Indonesia Population (2020) - wordometer"

Sugiono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, : Alfabert

Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cet. XII, Bandung: CV Alfabeta.

Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.

Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Suyono Titik Harsiati Ika Sari Wulandari Universitas*, 26(2), 116–123.

Faradina, Nindya. (2017). "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten." *Jurnal Hanata Widya* 6 (8).

Mahdi, Reza. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 15(2), 206-207

Arwani, Agus & Junaeti. (2016), Peranan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi (Konstruksi Pelayanan, Strategi, Dan Citra Perpustakaan), *Libraria*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016

Darmono, 2016. *Standar Pengelolaan perpustakaan desa/Kelurahan Sesuai Dengan SNP 005:2011*, Universitas Negeri Malang, Malang.

Salam, A. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 104–106.

Mahdi, R. (2020). Strengthening community economy inclusively through literacy for prosperity national library of Indonesia' s role to support. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, I(2), 160–176.

Wawancara dengan ketua pengelola Perpustakaan inklusi Sosial Sahwahita, pada hari tanggal jumat 9 Juli 2021, pukul 09.00 WIB

Erika Firdiana dan Khusnul Fikriyah. (2021), Pengaruh Literasi Ekonomi Syariah Terhadap Minat Mahasiswa Menabung Di Bank Syariah, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, Vol. 4, No. 1, 101, diakses 10 Juni 2021